

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel Seperti *Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Selanjutnya disingkat dengan *SDRHDT*) karya Eka Kurniawan pertama kali diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Pada tahun 2017, novel ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Engeance Is Mine, All Others Pay Cash* oleh Annie Tucker yang diterbitkan oleh Text Publishing, Australia & New Zealand pada Juli 2017, dan New Directions, United States pada Agustus 2017 (Anniectucker.com, 2017: Textpublishing.com, 2017)

Novel *SDRHDT* ini merupakan novel ketiga karya Eka Kurniawan. Penulis yang masuk dalam nominasi International Man Booker Prize untuk karya fiksi yang terjemahan Inggrisnya terbit pada 2016, *Man Tiger* (Lelaki Harimau). Eka Kurniawan mengatakan, bahwa novel *SDRHDT* merupakan bentuk penghormatannya terhadap beberapa genre sastra populer Indonesia, terutama pencak silat dan novel kriminal yang dulu kerap dianggap picisan ('Hampir Semua Novelku Berbicara Soal Kekuasaan': Obrolan Bersama Eka Kurniawan, Vice.com, 25 November 2017).

Novel *SDRHDT* ini mengisahkan perjuangan Ajo Kawir melawan keadaan impotensinya. Impotensi Ajo Kawir diakibatkan trauma psikologis masa kecilnya. Hal tersebut dimulai ketika Ajo Kawir dan sahabatnya Si Tokek mengintip dua orang polisi yang memperkosa perempuan gila bernama Rona Merah. Akibat ketidakhati-hatian Ajo Kawir, ia didapatkan sedang mengintip. Ajo Kawir dipaksa untuk ikut memperkosa Rona Merah oleh dua orang polisi, akan tetapi kemaluan Ajo Kawir tak kunjung ereksi. Kejadian itulah awal dari impotensi yang menimpa Ajo Kawir. Segala cara

sudah dilakukan Ajo Kawir untuk mengobati impotensinya, namun siasatnya selalu gagal. Cerita dan konflik yang muncul di dalam novel tidak terlepas dari persoalan impotensi Ajo Kawir.

Novel *SDRHDT* juga telah diadaptasi ke film dengan judul yang sama pada tahun 2021. Film adaptasi dari novel *SDRHDT* disutradarai oleh Edwin yang diproduksi oleh Palari Film. Dalam akun instagram @sepertidendamfilm Film *SDRHDT*, sebelum tayang di bioskop Indonesia pada 2 Desember 2021, telah terlebih dahulu ditayangkan di festival luar negeri, diantaranya Festival Film Internasional Locarno 2021, Taipei Golden Horse Film Festival 2021, International Film Festival (SGIFF) 2021, Sao Paulo International Film Festival 2021, Tokyo International Film Festival 2021, BFI London Film Festival 2021, dan festival-festival lainnya. Film *SDRHDT* juga berhasil meraih penghargaan Golden Leopard, dalam Festival Film Internasional Locarno pada Agustus 2021. Selain itu, film *SDRHDT* juga masuk 18 nominasi Piala Maya 2021, dan memenangkan 5 Piala Maya 2021 dalam kategori aktor utama terpilih, aktor pendukung terpilih, tata artistik terpilih, tata kostum terpilih, dan tata rias wajah & rambut terpilih. Film *SDRHDT* pun turut serta ditayangkan dan didiskusikan di beberapa komunitas film Indonesia melalui program Nobar Nomat (Nonton Bareng, Nonton Hemat).

Pada penelitian ini, pemilihan novel *SDRHDT* Karya Eka Kurniawan dan film adaptasinya yang berjudul *SDRHDT* sutradara Edwin sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, novel ini menggambarkan kekerasan yang terjadi pada tahun 80-an hingga 90-an (orde baru). Kekerasan yang terjadi berupa kekerasan seksual, kebrutaran masyarakat, dan kesewenang-wenangan apartur negara.

Di dalam film adaptasi novel *SDRHDT* sutradara Edwin mengisahkan gambar-gambar belakang truk, perkuliahian, percintaan dan patah hati, juga tak terlepas dari duel pengemudi truk, salah satunya jagoan bernama Ajo

Kawir dari Bojongsoang tidak takut pada apa pun. Ketidaktakutan tersebut dikarenakan impotensi yang diderita Ajo Kawir. Tetapi situasi berubah di saat ia bertemu Iteung, seorang perempuan yang menguasai seni bela diri. Pertemuan Iteung dan Ajo Kawir dimulai dengan perkelahian mereka. Seiring berjalan waktu, perjalanan Ajo Kawir dan Iteung diwarnai dengan romantisme sampai akhirnya mereka menikah dan hidup bersama. Perjalanan cinta mereka tidak selamanya manis, perjalanan yang harus menahan ejekan dari tetangga mengenai impotensi, hingga perselingkuhan dalam kisah cinta mereka.

Novel *SDRHDT* ini telah mengalami 14 kali cetak ulang, dimulai dari Mei 2014 s.d November 2021. Sebuah pencapaian yang patut diapresiasi. Hal tersebut juga menandai bahwa novel *SDRHDT* mendapat banyak respon dari masyarakat pembaca, dan banyak yang telah membahas, mendiskusikan, serta melakukan penelitian terhadap novel *SDRHDT*. Ketiga, novel *SDRHDT* telah diadaptasi ke layar putih sebanyak satu kali. Film yang telah menjadi sebuah karya baru, dan memunculkan perspektif baru dalam pengadaptasian novel ke film yang menarik untuk diteliti. Keempat, penelitian ini belum pernah diteliti di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan universitas lain di Indonesia. Sejauh ini, penulis belum pernah menemukan kajian yang sama dengan penelitian yang penulis teliti.

Adaptasi dari suatu novel ke media lain seperti film sering dilakukan. Banyak dari sutradara, produser dan perusahaan film menggunakan adaptasi untuk memproduksi sebuah film. Ada beberapa alasan pengadaptasian novel ke dalam film, salah satunya adalah kepopuleran novel. Kepopuleran novel di kalangan pembacanya, hal tersebut berarti bahwa novel tersebut sudah memiliki pasar pembacanya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film yang diadaptasi dari novel tersebut akan mengikuti kepopuleran dan kesuksesan seperti novel tersebut. Namun tidak hanya sebatas perihal kepopuleran, ada misi lain pada pembuat film, seperti halnya misi untuk mengangkat hasil budaya atau karya sastra yang pantas diadaptasi menjadi

sebuah film. Novel dan film merupakan dua media yang berbeda. Novel merupakan bentuk karya mengarahkan imajinasi pembaca terhadap cerita (karya sastra), sedangkan film merupakan bentuk audio visual dan memberikan gambaran kepada penonton film.

Adaptasi suatu karya akan memberikan perbedaan, baik dari sisi intrinsik, ideologi dari kedua karya, dan juga hasil akhir. Meskipun perbedaan dalam adaptasi bersifat sangat relatif. Baik dari sisi kelebihan dan kelemahan dari masing-masing media, baik media berbentuk tulisan maupun media audio visual sampai dengan persoalan-persoalan ideologi yang dihadirkan dan dimunculkan dari proses adaptasi.

Dalam proses pengadaptasian novel ke film, tentu saja mengalami perubahan. Perubahan tersebut berkaitan mengenai perubahan bentuk, perubahan alur, pengurangan tokoh, penambahan tokoh, penambahan latar, variasi dialog, dan lainnya, serta unsur ideologi dari masing-masing karya. Dalam kondisi demikian sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan ideologi antara novel dan film. Ideologi merupakan suatu sistem yang didalamnya terkandung kepercayaan, dan pemikiran secara keseluruhan. Dari adanya perubahan bentuk dan ideologis tersebut, muncullah perbedaan antara novel dan film.

Berdasarkan dari asumsi tersebut, novel *SDRHDT* ke dalam film *SDRHDT* perlu diteliti. Pengkajian difokuskan pada adaptasi perubahan unsur intrinsik, serta ideologi dari novel *SDRHDT*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan unsur instrinsik dari adaptasi novel *SDRHDT* karya Eka Kurniawan ke Film *SDRHDT* sutradara Edwin?

2. Bagaimanakah perubahan ideologi adaptasi novel *SDRHDT* karya Eka Kurniawan ke Film *SDRHDT* sutradara Edwin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berguna untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana perubahan unsur instrinsik dari adaptasi cerita dalam novel *SDRHDT* karya Eka Kurniawan ke Film *SDRHDT* sutradara Edwin.
2. Menjelaskan perubahan ideologi dari adaptasi dalam novel *SDRHDT* karya Eka Kurniawan ke Film *SDRHDT* sutradara Edwin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan terkait adaptasi serta perubahan ideologi, terutama dari novel ke film dan dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis,

Secara praktis penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat:

- a. Bagi seluruh kalangan masyarakat dapat memberikan penjelasan mengenai adaptasi novel *SDRHDT* ke film *SDRHDT*.

- b. Bagi mahasiswa, terutama program studi Sastra Indonesia agar dapat menambah dan memperdalam pengetahuan tentang sastra khususnya novel dan film.
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang seluk beluk novel *SDRHDT* dan film *SDRHDT*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan Pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian mengenai adaptasi novel *SDRHDT* karya Eka Kurniawan ke film *SDRHDT* sutradara Edwin, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, artikel, makalah, buku, atau pun tesis. Akan tetapi, terdapat sejumlah penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang dapat mendukung penelitian ini, antara lain:

1. “Konflik Sosial dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan”, Ilham Anggoro Putro dalam makalahnya yang dimuat di Prosiding Senasbasa (Seminar Bahasa dan Sastra) 2019 yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitiannya, peneliti mengkaji konflik sosial yang terjadi antar tokoh yang berhubungan dengan aspek sosial. Konflik-konflik tersebut meliputi wujud konflik sosial, penyelesaian konflik sosial, dan penyebab terjadinya konflik sosial.

Dalam wujud konflik, ditemukan kekesalan Ajo Kawir kepada Pak Lebe, karena Pak Lebe sudah memperkosa Si Janda Muda dan membunuh suaminya. Selanjutnya, penyelesaian masalah ditandai dengan Ajo Kawir yang menghajar Pak Labe dan Ajo Kawir memotong telinga kanan Pak Lebe sebagai tanda kesepakatan bahwa ia tak membuat perhitungan dengan Ajo Kawir. Kemudian

di penyebab konflik antara Pak Labe dan Ajo Kawir bermula ketika Rani bercerita mengenai Si Janda Muda dan segala masalah yang dihadapinya.

2. “Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)” oleh Dedi Sahara (2019) yang dimuat di jurnal Salaka oleh penerbit Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dalam makalah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Apa dan bagaimana hasrat Eka Kurniawan sebagai hasrat subjek yang berkekurangan (*lack*) di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Di dalam skripsi dijelaskan bahwa bahwa hasrat Eka Kurniawan untuk menjadi maskulin dan hasrat memiliki *phallus*. Alih-alih untuk mengemukakan kritikan terhadap budaya patriarkal, justru semakin menegaskan tatanan simbolik yang ada melalui novelnya. Eka Kurniawan memanipulasi penanda *phallus* (via penis) dalam berbagai cara dan khas dalam membuat dan memperkokoh hasrat para laki-laki heteroseksual, melalui tokoh Ajo Kawir dan citraan perempuan dalam novelnya. Hampir semua tokoh-tokoh perempuan dijelaskan sebagai yang-lain, yang mengalami kekerasan atau pemerkosaan oleh laki-laki.

3. “Membaca dan Menonton, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*: Dua Hal yang Sangat Berbeda, tetapi Saling Melengkapi” oleh Silvy Rianingrum dalam artikel yang terbit Penabudaya.com pada Desember 2021. Dalam artikel tersebut, penulis berpandangan bahwa novel dan film *SDRHDT* dalam proses pengadaptasiannya, tidak mengalami begitu banyak perubahan, masih membahas hal yang sama, yakni Ajo Kawir dan

impotensinya, laki-laki, maskulinitas toksik, kekerasan, dan rezim Orde Baru.

Dalam artikel tersebut berfokus kepada tiga hal. Pertama, penulis menyinggung mengenai konteks sosio-historis yang melatarbelakangi *SDRHDT* tidak ditampilkan dengan baik di dalam film adaptasinya. Dapat dilihat pada kesan mencekam penuh teror dan kekerasan seringkali luput dari atmosfer film *SDRHDT*. Kedua, penempatan alur pembayangan kurang tepat. Dalam novel, Eka Kurniawan membangun ketegangan dan mempertahankan rasa penasaran, sedangkan di dalam film, alur pembayangan justru menghasilkan pertentangan informasi lama-baru, seperti pada bagian kilas balik ke masa kecil Ajo, ke peristiwa yang menyebabkan Ajo impoten. Penulis Artikel beranggapan bahwa adegan tersebut kurang mengena sebab sejak awal filmnya, impotensi Ajo Kawir ditampilkan sebagai *a given fact*, alih-alih misteri yang *slowly unfolding*. Ketiga, adanya keterbatasan dalam proses pengadaptasian, seperti norma yang berlaku. Dalam novelnya, impotensi Ajo Kawir berlawanan dengan Ngaceng-nya tokoh laki-laki lainnya yang melambangkan kejantanan dan maskulinitas toksik. Tokoh laki-laki yang tidak impoten adalah pelaku pelecehan dan kekerasan seksual, yang melukai dan menodai tokoh-tokoh perempuan. Hal tersebut banyak tidak muncul dalam film adaptasinya. Kalaupun muncul, bentuknya hanya dialog. Namun secara keseluruhan, film adaptasi tersebut menyajikan sesuatu yang baru dan berbeda.

4. “Adaptasi Cerita Naskah Drama *Pengakuan* (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* (Tuanku Imam Bonjol) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks) oleh Ahmed Kamil (2016) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dalam skripsi penelitiannya, ia

menunjukkan bahwa skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* karya S Metron Masdison merupakan karya yang terbit sebelum naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa skenario film karya S Metron Masdison merupakan karya hasil adaptasi dari naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi. Kemudian transformasi yang ditemukan dalam skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* merupakan pengembangan atau ekspansi dari karya terkait. Faktor yang mendorong terjadinya adaptasi agar menguatkan sisi finansial dan komersil.

5. “Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* Karya Ifa Ifansyah” oleh Sabrina Indah Sari (2019) Fakultas Ilmu budaya, Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke Film *Sang Penari* dipengaruhi oleh adaptasi transcultural. Ada beberapa faktor yang ikut serta mempengaruhi adaptasi transkultural yakni, (1) Faktor hukum mempengaruhi perubahan, (2) terdapat konteks penerimaan yang menjadi penentu dari perubahan dalam pengaturan dan gaya dari perubahannya, (3) budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau recontextualizing.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa perubahan dalam proses adaptasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari*. Dapat dilihat pada perubahan usia tokoh, perubahan simbol, penambahan tokoh, perubahan awalan pembukaan dan akhir dari kedua media, serta perubahan makna kata *Ronggeng* ke kata *penari*. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut, seperti degradasi budaya, perubahan ini

terjadi karena pergeseran makna yang berbeda dari resepsi adaptor. Serta pengaruh dari konteks penciptaan, konteks ekonomi, konteks penerimaan, konteks budaya dan konteks historis atau penceritaan. Dari perubahan yang disebabkan oleh degradasi budaya ini, membantu kita menemukan ideologi dari kedua karya.

6. “Transformasi Novel *Laut Bercerita* Leila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* sutradara Pritagita Arianegar” oleh Mahareta Iqbal Jamal (2020) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Di dalam skripsinya, didapatkan bahwa transformasi kedua karya tersebut dipengaruhi oleh Adaptasi Indiginasi. Dalam proses adaptasinya, perubahan yang ditemui meliputi perubahan adegan, perubahan latar, serta perubahan cerita. Di bagian lain, novel *Laut Bercerita* dipengaruhi ideologi politik dan ideologi sosial, sedangkan dalam film adaptasinya dipengaruhi oleh ideologi ekonomi. Perubahan ideologi dalam kedua karya tersebut disebabkan karena dalam film *Laut Bercerita* berlatar pada zaman pasca reformasi. Pada zaman pasca reformasi, ideologi politik tidak begitu kentara mempengaruhi pola pikir masyarakat, hal tersebut karena gejolak politik yang sebelumnya terjadinya pada masa orde baru tidak terjadi pada zaman pasca reformasi.

7. “Transformasi Dari Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* Sutradara Edwin” oleh Pungkas Yoga Mukti (2021) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Di dalam skripsinya, ditemukan bahwa transformasi yang terjadi antara kedua karya itu adalah latar, alur cerita dan penokohan, sedangkan pada aspek ideologi ditemukan ambiguitas dan paradoks. Ambiguitas dan paradoks tersebut dapat di lihat bahwa di dalam novelnya, laksmi ingin menyampaikan kisah mengenai persahabatan, kuliner, perjalanan, serta isu flu unggas,

tetapi juga terdapat pandangan orientalisme pada hal pengisahan kuliner Indonesia dan internasional. Berbanding terbalik dengan filmnya, di dalam film sutradara berusaha menyampaikan bahwa kuliner Indonesia juga berkelas dan mempunyai cita rasa untuk bersaing dengan kuliner internasional. Jadi pada dasarnya, transformasi ideologi dalam kedua karya tersebut memperlihatkan kuliner Indonesia (timur) dan kuliner internasional (barat).

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada teori adaptasi. Teori adaptasi yang digunakan merupakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon. Teori adaptasi ini digunakan untuk adaptasi cerita, transformasi transkultural dari adaptasi, dan perubahan ideologi dari kedua media novel dan film. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada perubahan ideologi saja dalam penelitian ini.

Menurut Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006: 171) “adaptasi selalu berada di ruang lateral bukan linear, dan melalui adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hierarkis. Dengan demikian, maka pergerakan dari adaptasi dapat dikategorikan melampaui loyalitas (pada sumber asli)”. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Linda Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, yang mengatakan “adaptasi merupakan penyusunan ulang yang bervariasi tanpa melakukan peniruan, penjiplakan, pengadaptasian, pengaturan, pengubahan, dan pembuatan sesuatu menjadi sesuai” (Hutcheon, 2006:7).

Setiap proses adaptasi akan memunculkan sesuatu karya yang baru. Hutcheon berpendapat bahwa fokus terhadap sumber yang diadaptasi tidak lagi produktif, karena akan menimbulkan kerugian dan kebosanan. Linda Hutcheon tidak memberi batasan terhadap wilayah medium suatu karya. Originalitas dalam karya adaptasi tidak hanya dilihat dari keselarasan atau kesamaan antara sumber asli dengan hasil karya yang baru. Sebab, setelah

proses adaptasi selesai, maka karya baru tersebut akan berdiri sendiri, menjadi sebuah karya yang mandiri, utuh, serta membangun kisahnya sendiri.

Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan bagian-bagian penting dari adaptasi, seperti pertanyaan apa, bagaimana, mengapa, di mana, dan kapan harus melihat keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya. Teori Hutcheon tidak hanya mengevaluasi bentuk adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, juga media yang digunakan.

Dalam identifikasi Hutcheon yang terpenting di industri hiburan kontemporer adalah pola konsumsi media dalam berbagai bentuk. Hal tersebut, membuat adaptasi lebih unggul dan mendominasi, sebab cakupan luas dan tanpa batas, seperti film, website, permainan video, televisi, dan sebagainya.

Pada pandangan Hutcheon, ia melihat adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai sebuah proses kreasi dan proses resepsi. Pandangan Hutcheon mengenai adaptasi sebagai sebuah produk adalah adaptasi sebagai kerja transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi). Selanjutnya, adaptasi sebagai sebuah proses kreasi, bisa dimengerti bahwa adaptasi sebagai proses pengulangan kreasi dan interpretasi. Hal itu berfungsi sebagai usaha guna menyelamatkan atau menyalin sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film. Berikutnya, adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, sebab adaptasi termasuk bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa adaptasi merupakan bentuk manuskrip atau teks yang melekat pada dalam memori kita yang tidak (langsung) bersumber dari sumber primer, tetapi bersumber dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui repetisi yang bervariasi.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media, yakni novel dan film. Dalam suatu narasi tertentu, perubahan serangkaian media dan genre sebagai salah satu upaya mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Motivasi dan niat ekonomi juga mempengaruhi semua tahap proses adaptasi. Memperoleh kehormatan dan meningkatkan modal kultural, artinya agar adaptasi bergerak ke atas dapat dilakukan melalui motivasi budaya, kemudian motivasi hukum dapat menjaga jalannya proses adaptasi, serta motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dalam penelitian ini, penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media, yakni novel dan film. Dalam suatu narasi tertentu, perubahan serangkaian media dan genre sebagai salah satu upaya mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Motivasi dan niat ekonomi juga mempengaruhi semua tahap proses adaptasi. Memperoleh kehormatan dan meningkatkan modal kultural, artinya agar adaptasi bergerak ke atas dapat dilakukan melalui motivasi budaya, kemudian motivasi hukum dapat menjaga jalannya proses adaptasi, serta motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dengan demikian konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat pula menemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel ke film *SDRHDT*.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode atau cara kerja untuk melihat adaptasi ideologi agar nantinya dapat ditemukan perubahan ideologi dari proses pengadaptasian karya novel ke film, yakni dengan membedah unsur-unsur yang membangun cerita (intrinsik) di novel dan film. Unsur instrinsik yang difokuskan pada tokoh-

penokohan, alur, latar, tokoh, simbol dan konflik. Oleh karena itu perlu dilakukan perbandingan antara karya sumber dengan karya yang diadaptasi agar ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua karya tersebut.

Setelah membedah unsur-unsur cerita tersebut, selanjutnya dilakukan penelusuran untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Di antaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural adalah untuk adaptasi agar dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi. Sehingga nantinya dapat ditemukan adaptasi apa yang terjadi dalam perubahan tersebut dan perubahan ideologi dari kedua media.

Proses kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat dan teliti novel *SDRHDT* dan menonton dengan cermat dan teliti film *SDRHDT*.
2. Melakukan kajian intrinsik, serta menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *SDRHDT* dengan film *SDRHDT*.
3. Melakukan analisis adaptasi setelah dilakukannya kajian intrinsik dari novel *SDRHDT* dan film *SDRHDT*.
4. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

kepuustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II :Kajian instrinsik dalam novel *SDRHDT* dan film *SDRHDT*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III :Analisis Adaptasi, yakni penjabaran perubahan adaptasi cerita dan analisis perubahan ideologi dari novel *SDRHDT* ke film *SDRHDT*.

Bab IV :Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan.

